

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga saham menurut Jogiyanto (2017:160)[1] adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham adalah nilai dalam rupiah atau mata uang lain yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa (Hadi, 2013:179)[2]. Abidin (2016)[3] juga mengungkapkan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan akan saham sebuah perusahaan meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang yang menjual saham sebuah perusahaan, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Menurut Suharno harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa harga saham salah satu penyebab akan memicu investor untuk menganalisis untuk menentukan saham mana yang akan dituju guna mendapatkan *return* yang diinginkan. Jenis *return* yang biasa didapatkan oleh investor terdiri dari dua, yaitu *dividen* dan *capital gain* (Suharno, 2016)[4].

Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu fundamental emiten, dan faktor eksternal yaitu tingkat suku bunga, valuta asing, dan persaingan. Faktor internal antara lain adalah kondisi fundamental emiten, faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham begitu juga sebaliknya (Bahar, 2018)[5]. Kinerja emiten bisa dilihat dari dua sisi yaitu kinerja manajerial dan kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja adalah profitabilitas (Barus, 2017)[6]

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (*return*) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya, rasio profitabilitas biasa diukur dengan menggunakan ROA dan ROE (Kasmir, 2016:196)[7].

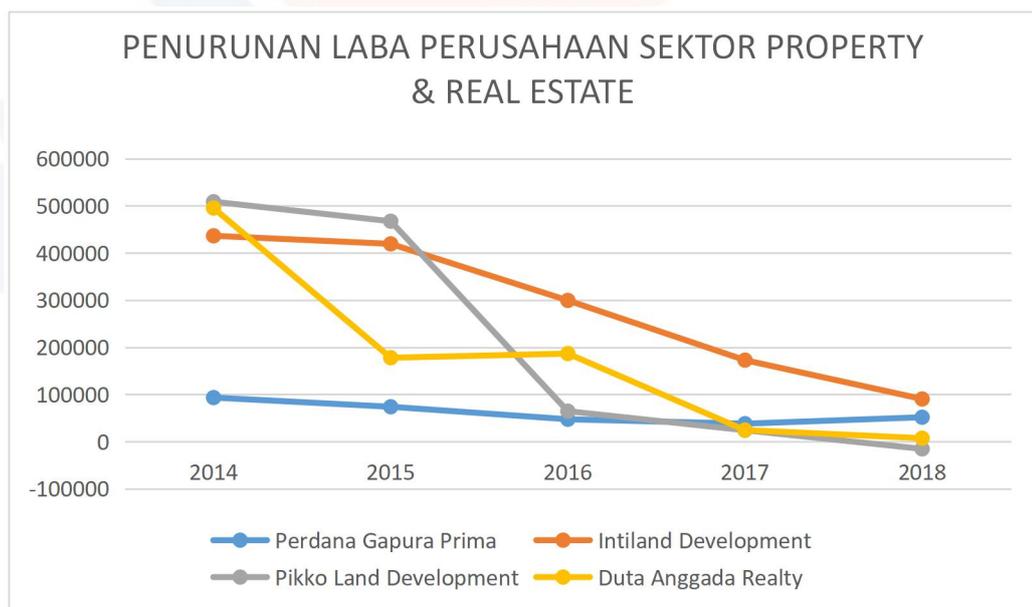
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2019)[8] dimana *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham, karena jika perusahaan mengalami kenaikan keuntungan, maka harga saham perusahaan ikut naik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain faktor fundamental, valuta asing juga mempengaruhi harga saham perusahaan, penurunan nilai rupiah terhadap dollar akan meningkatkan biaya impor untuk bahan baku produksi akibatnya jika harga jual suatu produk tetap, akan menyebabkan laba menurun. Tingkat laba yang rendah akan mengakibatkan *dividen* yang dibagikan akan menurun. Informasi mengenai *dividen* yang menurun mengakibatkan *bad news* bagi investor dan ini menyebabkan penurunan harga saham perusahaan.

Nilai rupiah yang melemah dari tahun 2005-2018 mengakibatkan kinerja perusahaan di Indonesia menurun, seperti misalnya perusahaan-perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor yang dipengaruhi oleh menurunnya nilai rupiah yaitu perusahaan yang berada di sektor *property & real estate* serta *food and beverage*.

Mata uang Amerika (Dolar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang lain, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar akan mempengaruhi harga saham, karena apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar sehingga menyebabkan harga saham akan turun. Menurut Nagari (2016)[9] keadaan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku untuk produksi. Terutama bagi perusahaan yang mayoritasnya masih melakukan impor dan membeli bahan baku produksi dengan menggunakan dolar, melemahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar akan menyebabkan biaya impor bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi juga ikut meningkat. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Tingkat laba yang rendah akan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Dividen yang rendah menyebabkan investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi investor, sehingga kurangnya permintaan menyebabkan harga saham akan menurun.

Pernyataan ini diperkuat kembali oleh fakta bahwa sektor *property & real estate* terganggu dengan melemahnya nilai tukar rupiah, dimana Direktur PT. Ciputra Development Tbk. Nanik J Santoso mengatakan melemahnya nilai tukar ini berdampak pada bisnis properti, karena biaya pembelian bahan baku yang masih impor mengakibatkan harus mengeluarkan biaya yang besar seperti besi dan peralatan mekanik (kompas.com). Tidak sampai disitu melemahnya rupiah juga membuat daya beli masyarakat terhadap properti juga menurun dikarenakan melemahnya rupiah membuat suku bunga Bank Indonesia (BI) meningkat pula, kenaikan suku bunga ini otomatis akan berpengaruh pada suku bunga kredit perbankan, sehingga masyarakat akan lebih memilih untuk tidak membeli properti sehingga hal ini akan menurunkan tingkat penjualan pengembang properti. (Gambar 1.1).



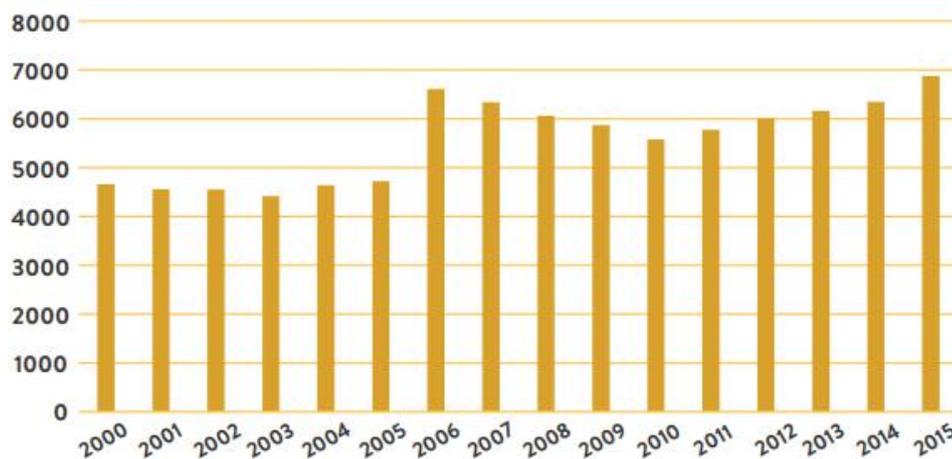
Sumber : BEI, data diolah

Gambar 1.1.
Penurunan Laba
Industri Property & Real Estate

Dari gambar diatas, bisa dilihat bahwa laba mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Pertama, laba PT Perdana Gapura Prima Tbk. mengalami penurunan secara terus-menerus dari tahun 2014 hingga 2017, namun perusahaan ini mampu memperbaiki kinerjanya sehingga pada tahun 2018, perusahaan ini mengalami peningkatan pada labanya. Kedua, PT Pikko Land Development juga mengalami penurunan pada labanya, bahkan perusahaan ini mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal sama ini juga terjadi pada PT Intiland Development yang mengalami penurunan secara terus menerus pada labanya dari tahun 2014 hingga 2018, bahkan penurunan ini berdampak pada harga saham perusahaan ini, dimana pada akhir Desember 2014 harga saham perusahaan ini berada pada titik Rp 463/lembar hingga akhir desember 2018 harga saham perusahaan berkode RODA ini menjadi Rp 398/lembar saham. Terakhir PT Duta Anggada Realty juga mengalami penurunan pada labanya pada tahun 2014 sampai 2015, meski laba perusahaan ini sempat mengalami peningkatan pada tahun 2016, hal tersebut tidak terjadi pada tahun selanjutnya, dimana laba PT Duta Anggada Realty justru mengalami penurunan kembali secara signifikan.

Kondisi lain juga terjadi pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia, melemahnya nilai rupiah mengakibatkan biaya impor yang ikut naik, sehingga biaya produksi juga ikut meningkat, penurunan laba pada sektor ini tidak hanya disebabkan oleh biaya yang meningkat, tetapi juga disebabkan peningkatan persaingan yang menyebabkan laba menurun.

Meningkatnya pertumbuhan sektor makanan dan minuman di indonesia, menyebabkan bertambah banyaknya perusahaan yang bergerak di bidang yang sama juga ikut meningkat. Hal tersebut didukung dengan fakta yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah perusahaan makanan dan minuman baik yang industri besar maupun industri mikro dan kecil mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Gambar 1.2).

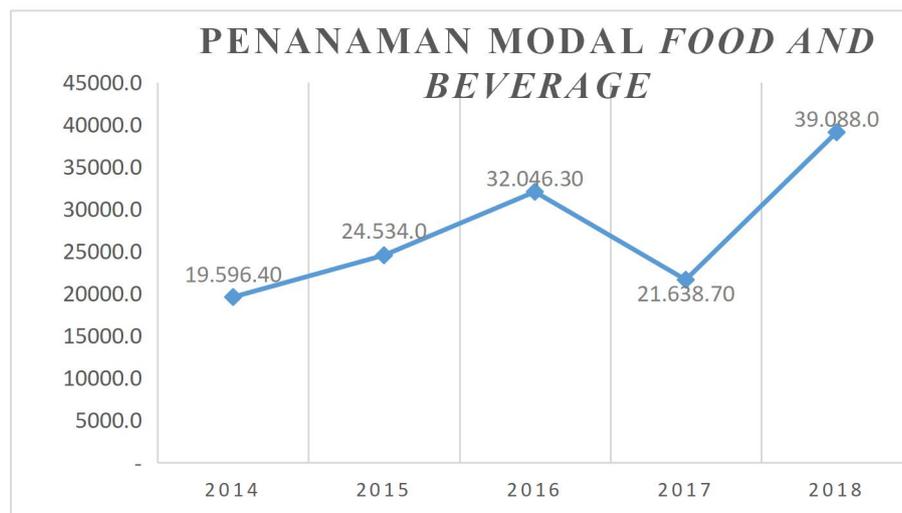


Gambar 1.2
Jumlah Perusahaan *food and beverage* dari Tahun ke Tahun
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun di Indonesia menyebabkan volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman juga meningkat. Hal ini didukung dengan sektor industri makanan dan minuman di Indonesia saat ini memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar, dimana sektor makanan dan minuman adalah salah satu sektor penyumbang PDB terbesar di Indonesia. Hal itu terjadi

karena masyarakat cenderung konsumtif dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Menteri Perindustrian Indonesia, Airlangga Hartarto mengatakan : “hingga triwulan I 2019, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman mencapai 6,77%. Angka itu di atas pertumbuhan PDB industri nasional yang hanya sebesar 5,07%. Sektor tersebut pun berkontribusi sebesar 35,58% terhadap PDB Industri Non Migas.”.

Menguatnya kondisi sektor makanan dan minuman saat ini berdampak pada banyaknya investor yang ingin melakukan penanaman modalnya pada perusahaan makanan dan minuman. Hal ini diperkuat dengan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), selama periode 2014-2019 penanaman modal dalam negeri (PMDN) di sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Gambar 1.3).



Gambar 1.3
Penanaman Modal Sektor *Food and Beverages*
2014-2018 (Dalam miliar rupiah)
Sumber : Badan Kementrian Penanaman Modal (BKPM)

Berdasarkan penjelasan di paragraf sebelumnya, peningkatan biaya impor bahan baku yang disebabkan karena penurunan nilai rupiah, kenaikan suku bunga kredit serta peningkatan persaingan menyebabkan perusahaan-perusahaan yang berada di kedua sektor tersebut beresiko mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya saat ini seperti kredit perdagangan atau beban bunga, sehingga perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif (Ross *et al*, 2013:928)[10].

Financial distress dan kebangkrutan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu menangani kesulitan tersebut dengan baik dan benar, maka kesulitan keuangan menjadi lebih besar yang akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan (Ikhwani, 2018)[11]. Sehingga perusahaan disarankan dapat melakukan analisis lebih dini pada laporan keuangannya agar kebangkrutan tidak sampai terjadi, bahkan analisis laporan keuangan untuk memprediksi *financial distress* juga perlu dilakukan terlebih dahulu oleh para investor sebagai *early warning* sebelum mengambil keputusan menanamkan investasinya pada perusahaan (Nurchayanti, 2015)[12].

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2018:139)[13].

Berdasarkan teori sinyal, rasio keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi para investor dan calon investor, serta *stakeholder* lainnya. Manajemen akan memberikan informasi yang baik dan berkualitas kepada para *stakeholder* dengan tujuan agar pemegang saham akan terus tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Informasi menurunnya kinerja perusahaan secara terus menerus akan menjadi *bad news* bagi pemegang saham atau *stakeholder* lain. Hal ini berakibat akan menurunnya tingkat kepercayaan dan tingkat ketertarikan pemegang saham untuk menanamkan investasinya, akibatnya modal yang ada dalam perusahaan akan berkurang dan akan memperburuk kondisi perusahaan, jika kinerja terus menerus menurun akan menyebabkan kebangkrutan (Haril, 2013)[14].

Menurut Rudianto (2013:251)[15], kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan jika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya yang terjadi dalam jangka panjang.

Menurut Brigham dan Houston (2012:2)[16] kebangkrutan bisa diartikan menjadi dua, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi (*economic distressed*) adalah kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, artinya tingkat laba lebih kecil dari biaya modal. Kegagalan keuangan (*financial distressed*) adalah kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dana, baik dalam arti dana kas ataupun dana dalam modal kerja.

Analisis kebangkrutan menjadi penting, bagi manajemen ataupun *stakeholder* lainnya. Kemampuan mengindikasikan kondisi kebangkrutan, memungkinkan perusahaan melakukan langkah antisipasi melalui berbagai program atau rencana bisnis untuk meminimalkan dampak dan bahkan keluar dari masalah tersebut. Vestari (2013)[17] menyatakan bagi *stakeholder* prediksi kebangkrutan akan membantu untuk meminimalkan resiko. Tuvaratragool (2013)[18] melakukan penelitian tentang pengaturan perbandingan rasio keuangan dalam memberi sinyal adanya *financial distress* dengan menggunakan teknik multi ukur (IMM) yang terdiri dari *emerging market*, skor model, analisis komparatif rasio, dan analisis tren rasio dan model logit sebagai *benchmarking* ukuran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan dapat dijadikan media untuk mengetahui sinyal adanya kegagalan perusahaan atau kebangkrutan.

Kebangkrutan sebuah perusahaan bisa dideteksi lebih dini dengan menggunakan suatu model tertentu. Model ini dapat membantu calon investor dan *stakeholder* lain untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan agar para calon investor dan *stakeholder* tidak mengalami kerugian. Terdapat banyak Model untuk mendeteksi kebangkrutan, yaitu Altman pada tahun 1968, Springate pada tahun 1981, dan Zmijewski pada tahun 1983, Ohlson pada tahun 1980, dan, Fulmer, dan Grover.

Berdasarkan sumber yang diperoleh peneliti dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari ketiga metode prediksi kebangkrutan yang akan digunakan di penelitian ini yaitu ketiga metode ini menggabungkan

berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, kemudian ketiga metode ini menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen, mudah dalam penerapan dan perhitungannya, pada metode Altman Z-Score dan Springate menggunakan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, dimana rasio ini merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan, selain itu nilai Z-Score lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataannya dan lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Disamping kelebihan yang dimiliki oleh ketiga metode ini, terdapat kelemahan juga yaitu nilai-nilai yang dibutuhkan dalam perhitungan bisa direkayasa atau dibiarkan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya, metode Altman Z-Score masih kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau masih merugi, karena hasil Z-Score juga akan rendah, selain itu perhitungan Altman Z-Score secara triwulan pada perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan menerapkan kebijakan yang berbeda-beda, kemudian pada metode Zmijewski hanya menggunakan tiga rasio saja, sehingga metode ini tidak ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan.

Tabel 1.1.
Fenomena Altman Z-Score Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Property & Real Estate dan Food and Beverage

No	Nama Perusahaan	Tahun	Altman Z-Score	Springate	Zmijewski	Harga Saham
1	Inti Agri Resources	2016	2,86	-0,03	3,62	Rp. 220,-
		2017	10,89	-0,60	-0,28	Rp. 210,-
		2018	10,63	-0,65	-0,36	Rp. 92,-
2	Sekar Bumi	2016	1,94	0,87	-0,80	Rp. 600,-
		2017	3,75	0,79	-2,27	Rp. 470,-
		2018	2,96	0,68	-1,99	Rp. 432,-
3	Agung Podomoro Land	2016	1,80	0,40	-0,97	Rp. 210,-
		2017	2,33	0,56	-1,17	Rp. 212,-
		2018	1,73	0,21	-0,98	Rp. 173,-
4	Bhuwanatala Indah Permai	2016	2,11	0,35	-2,83	Rp. 88,-
		2017	1,52	-0,13	-2,47	Rp. 80,-
		2018	1,32	0,05	-1,55	Rp. 86,-
5	Bumi Serpong Damai	2016	5,17	0,80	-2,46	Rp. 1.790,-
		2017	5,27	1,11	-2,72	Rp. 1.690,-
		2018	4,74	0,65	-2,06	Rp. 1.435,-
6	Akasha Wira Internasional	2016	1,89	1,15	-1,78	Rp. 1.195,-
		2017	1,36	0,85	-1,67	Rp. 910,-
		2018	2,26	0,97	-1,99	Rp. 1.090,-

Sumber : Laporan Keuangan, Data Diolah

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Keuangan yang telah diaudit kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir dan Laporan Tahunan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tutup buku, sehingga harga saham bisa dipengaruhi oleh reaksi investor berupa *bad news* dan *good news* setelah laporan keuangan yang diaudit terbit.

Tabel diatas merupakan tabel fenomena mengenai alat prediksi kebangkrutan terhadap harga saham pada perusahaan *Property & Real Estate* dan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Demgan menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski, PT Inti Agri Resources Tbk diramalkan dalam kondisi tidak bangkrut atau sehat, namun hal ini berbanding terbalik dengan harga saham PT Inti Agri Resources yang mengalami penurunan, dimana pada tahun 2017 harga saham perusahaan ini berada pada titik Rp. 210,- dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2018 berada pada titik Rp. 92,- / lembar saham. PT Sekar Bumi juga mengalami hal serupa, dimana dengan menggunakan ketiga metode prediksi kebangkrutan, perusahaan ini diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak bangkrut, namun yang terjadi pada harga sahamnya mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga 2018. Selanjutnya pada sektor *property & real estate* ada PT Bumi Serpong Damai yang diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak mengalami *financial distress* dengan menggunakan ketiga metode pada tahun 2017, namun harga saham perusahaan ini pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016 yakni dari Rp. 1.790,- menjadi Rp. 1.690,- / lembar saham. Kemudian PT Bhuwanatala Indah Permai diprediksi mengalami kebangkrutan atau dalam kondisi tidak sehat pada tahun 2018, namun saham perusahaan berkode BIPP ini pada tahun 2018 mengalami peningkatan bahkan pada pertengahan bulan April 2019, saham perusahaan ini meningkat tajam dari Rp. 77,- menjadi Rp. 92,- / lembar saham.

Dikutip dari artikel pada liputan6.com pada tahun 2017 terjadi kenaikan saham diatas 500%, analisis PT OSO Sekuritas Riska Afriani menuturkan, harga saham IPO yang cetak keuntungan besar tidak selalu diikuti kinerja fundamental emiten yang baik. Kenaikan harga saham yang signifikan juga didorong dari mekanisme permintaan dan penawaran. Riska menambahkan, faktor lainnya mendorong kenaikan harga saham adalah jumlah saham beredar di publik. Kadang emiten tidak mengeluarkan jumlah saham signifikan di publik, sehingga menjadi incaran para pelaku pasar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hasil prediksi metode *financial distress* memiliki pengaruh yang tidak dapat diprediksi terhadap harga saham. Perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski justru mengalami peningkatan pada harga sahamnya, dan berbanding terbalik pada perusahaan yang diprediksi dalam kondisi sehat namun mengalami penurunan pada harga sahamnya. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh hasil Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski terhadap harga saham.

Penelitian mengenai alat prediksi kebangkrutan sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang memunculkan hasil berbeda-beda. Penelitian Pratama (2018)[19] menemukan bahwa Altman Z-Score dan Springate S-Score memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2014)[20] menunjukkan Altman Z-Score tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena harga saham tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Farah, dkk (2018)[21] hasil Altman Z-Score berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Artinya, di Indonesia hasil prediksi *financial distress* tidak menjadi dasar pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya.

Karena hasil penelitian yang berbeda-beda, kelebihan dan kelemahan yang dimiliki ketiga metode prediksi kebangkrutan dan fenomena yang menunjukkan perbedaan hasil, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh hasil prediksi kebangkrutan terhadap harga saham perusahaan. Penelitian ini menggunakan tiga metode prediksi kebangkrutan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham, yaitu Altman Z Score, Springate S Score, Zmijewski X Score. Harga saham yang diperoleh adalah harga saham penutupan dari perusahaan. Berdasarkan pada uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul:

“Pengaruh Hasil Altman Z – Score, Springate S – Score dan Zmijewski sebagai alat prediksi kebangkrutan (*Financial Distress*) terhadap harga saham pada industri *Property & Real Estate* dan *Food and Beverage* yang listing pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018”

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan.
2. Semakin banyaknya perusahaan yang muncul dari tahun ke tahun, menyebabkan tingkat persaingan yang semakin tinggi pula, sehingga membuat perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dan bersaing akan menurunkan labanya secara terus-menerus.
3. Menurunnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar menyebabkan biaya impor bahan baku menjadi semakin tinggi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan.
4. Sinyal *bad news* bagi investor membuat kurang tertariknya investor untuk menanamkan sahamnya, sehingga hal ini memacu perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya.
5. Pentingnya memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan sebagai langkah antisipasi agar perusahaan bisa terus beroperasi dalam menjalankan operasional untuk menghasilkan laba.
6. Banyaknya alat prediksi kebangkrutan (*financial distress*) yang berkembang saat ini, seperti Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Ohslon, Grover, dan Fulmer.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, bahwa pentingnya melakukan prediksi potensi *financial distress* maka peneliti hanya menggunakan tiga dari enam alat prediksi kebangkrutan (*Financial Distress*) yaitu Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski terhadap harga saham perusahaan dengan menggunakan dua sektor industri sebagai objek penelitian, yaitu sektor *Property & Real Estate* dan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara hasil Altman Z – Score sebagai alat prediksi kebangkrutan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan di sektor *Property & Real Estate* dan *Food and Beverage* yang *listing* pada Bursa Efek tahun 2014 - 2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara hasil Springate sebagai alat prediksi kebangkrutan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan di sektor *Property & Real Estate* dan *Food and Beverage* yang *listing* pada Bursa Efek tahun 2014 - 2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara hasil Zmijewski sebagai alat prediksi kebangkrutan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan di sektor *Property & Real Estate* dan *Food and Beverage* yang *listing* pada Bursa Efek tahun 2014 - 2018 ?
4. Bagaimana perbandingan pengaruh hasil Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski sebagai alat prediksi kebangkrutan terhadap harga saham pada perusahaan di sektor *Property & Real estate* dan *Food and Beverage* pada Bursa Efek tahun 2014-2018

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara hasil Altman Z – Score sebagai alat prediksi kebangkrutan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan di sektor *Property & Real Estate* dan *Food and Beverage* yang *listing* pada Bursa Efek tahun 2014 – 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara hasil Springate sebagai alat prediksi kebangkrutan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan di sektor *Property & Real Estate* dan *Food and Beverage* yang *listing* pada Bursa Efek tahun 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara hasil Zmijewski sebagai alat prediksi kebangkrutan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan di sektor *Property & Real Estate* dan *Food and Beverage* yang *listing* pada Bursa Efek tahun 2014 – 2018.
4. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan hasil Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski sebagai alat prediksi kebangkrutan terhadap harga saham pada perusahaan di sektor *Property & Real Estate* dan *Food and Beverage* pada Bursa Efek tahun 2014-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak - pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan wawasan dan perkembangan pengetahuan ilmu akuntansi secara khusus mengenai pengaruh potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z – Score, Springate S – Score, dan Zmijewski X – Score terhadap harga saham.
- b) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi maupun referensi untuk pengembangan literatur maupun penelitian atau karya ilmiah selanjutnya

terutama mengenai pengaruh potensi kebangkrutan perusahaan dan pengaruh terhadap harga saham.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mengetahui dan memahami antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan perkembangan akuntansi yang terjadi pada lapangan sebenarnya.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur mengenai pengaruh hasil model prediksi kebangkrutan terhadap harga saham perusahaan khususnya perusahaan yang berada pada sektor *Property & Real Estate* dan *Food And Beverage*

c) Bagi Pihak *Stakeholder*

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi secara internal baik untuk kepentingan, analisis keuangan investor, keputusan pemberian pinjaman kreditor, dan pemerintah.

d) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh alat prediksi kebangkrutan Altman Z – Score, Springate, dan Zmijewski terhadap harga saham.